

## ORIENTASI KHODAM DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

**Zen Amrullah**

[zenamrullah@gmail.com](mailto:zenamrullah@gmail.com)

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang – Indonesia

**Akhmad Said**

[seachsaidahmad@gmail.com](mailto:seachsaidahmad@gmail.com)

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang - Indonesia

**Abstract:** The meaning of khodam in pesantren is another name for the help of the selfless Kiai, be it khadam bi al-tabarruk, bi al-Maqsud, which not everyone can become a Kiai khodam, they also help the Kiai in carrying out the duties of the pesantren and the housekeeping and economy for the sake of achieving a goal, namely getting blessings or benefits from a Kiai or teacher, although there are some khodam from outsiders who have never studied at the pesantren, khodam is an alternative for students who want to study at the pesantren but do not have sufficient costs to live it, so that by becoming a khodam, they can get an education with the help of their education costs by the Kiai. The view of the pesantren community regarding the existence of khodam basically, they are very helpful in the success of the educational process, with their existence, the students, ustad and even the general public find it easier to communicate with the caregiver or Kiai, Kiai sees khodam not as a marginalized santri, even, on the other hand, the khodam is already considered part of the pesantren's extended family so there is no difference between regular santri and santri who concurrently become this khodam.

**Keyword:** *Santri, Khodam*

**Abstrak:** *Makna khodam di pesantren pada hakekatnya merupakan nama lain kata pembantu kiai tanpa pamrih baik itu khadam bi al-tabarruk, bi al-Maqsud, yang tidak semua orang bisa menjadi khodamnya kiai, mereka juga membantu kiai dalam melaksanakan tugas kepesantrenan serta kerumah tanggaan dan ekonomi demi mencapai suatu tujuan, yaitu mendapatkan barokah atau manfaat dari seorang kiai atau gurunya, walaupun ada sebagian khodam yang dari unsur orang luar yang tidak pernah nyantri di pesantren, khodam merupakan salah satu alternatif bagi para santri yang ingin menuntut ilmu di pesantren namun tidak mempunyai cukup biaya untuk menjalaninya, sehingga dengan menjadi khodam, maka mereka bisa mengenyam pendidikan dengan dibantu biaya pendidikannya oleh sang kiai. Pandangan masyarakat pesantren menyikapi eksistensi khodam pada dasarnya, mereka sangat membatu keberhasilan proses pendidikan, dengan keberadaan mereka, para santri, ustad dan bahkan masyarakat umum lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan sang pengasuh atau kiai, Kiai memandang khodam bukan sebagai santri yang di marjinalkan, bahkan sebaliknya, khodam*

*sudah dianggap bagian dari keluarga besar pesantren sehingga tidak ada bedanya antara santri reguler dengan santri yang merangkap menjadi khodam ini.*

**Kata Kunci:** *Khoddam, Pesantren*

## A. PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat prestisius (berwibawa) dan realistis. Sebab, melalui ilmu (khususnya ilmu agama Islam) manusia akan lebih mengenal tuhan. Kehidupan manusia akan terasa hampa, jika manusia tidak memiliki ilmu agama.<sup>1</sup> Secara teologis normatif derajat manusia dapat diukur berdasarkan ilmu yang dimiliki. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al-Mujadalah: 11)*

Secara historis, pesantren merupakan tempat para pencari ilmu untuk memperoleh pendidikan agama. Para pencari ilmu tersebut (santri) datang kepada seorang kyai yang memiliki kompetensi ilmu keagamaan kemudian belajar dan menekuni ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab kuning yang ada di Pesantren. Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya dan telah dianggap memiliki kompetensi akan menyebarkan agama Islam di lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Mujamil Qomar menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam pendidikan pesantren, yaitu; Kiai, santri dan masjid. Bagi Qomar tiga unsur segitiga ini yang telah mewarnai pendidikan pesantren pada awal berdirinya. Unsur yang sederhana inilah yang mewarnai pengkajian Islam. Pada perkembangannya,

<sup>1</sup> Rahmatullah, Rahmatullah, and Akhmad Said. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI ERA MILENIAL PADA PONDOK PESANTREN MAHASISWA." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 37-52.

pesantren melakukan pengembangan dari aspek fasilitas sebab tuntutan zaman dan bertambahnya santri yang belajar.<sup>2</sup> Berkaitan dengan hal di atas Dhofir mengatakan ada lima unsur sebuah lembaga pendidikan Islam dapat disebut sebagai pesantren, yaitu; masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kiai.<sup>3</sup> Unsur-unsur ini saling berketerkaitan antara yang satu dengan yang lainnya hingga terbentuklah satu kesatuan yang disebut dengan pondok pesantren.<sup>4</sup>

Dalam tradisi pesantren dari aspek kemandirian, Clifford Gertz menyatakan bahwa keseharian santri memenuhi kebutuhannya dilakukan secara mandiri, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan asrama dan lain sebagainya. Pada sebagian pesantren, santri melakukan pekerjaan tersebut dilakukan kapan saja sesuai yang mereka inginkan. Begitu juga pekerjaan tersebut dilakukan secara kelompok atau sendiri.<sup>5</sup> Bahka mereka membentuk sebuah organisasi yang mandiri dengan memilih pimpinan tanpa ada intervensi dari kiai.

Idealnya praktek kehidupan keseharian santri dilakukan secara mandiri untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran di pesantren, baik itu kesiapan spiritual maupun materi. Bekal spiritual adalah kesiapan mental untuk mengikuti berbagai aturan dan ketentuan kegiatan di pondok pesantren, seperti santri diwajibkan untuk mengikutin sholat berjamaah, belajar di kelas tiap pagi dan sore juga mengikuti pengajian-pengajian pada jam-jam yang di tentukan oleh pesantren. Sementara kesiapan materi merupakan kesiapan santri dalam bidang kebutuhan hidup sehari-hari di pesantren, meliputi makan, kebutuhan mencuci membeli kitab kuning dan lain sebagainya.

Kesiapan materi ini tak kalah pentingnya dalam menyongsong dan menjalani hidup di pesantren. Kenyataan yang kami temukan dalam kehidupan santri di pesantren adalah terkadang dari beberapa santri yang belajar di pesantren terdapat santri dari golongan yang kurang mampu (miskin secara ekonomi). Namun karena *himmah* (motivasi) yang besar untuk menuntut Ilmu maka mereka menempuh berbagai cara yang dipandang diridloi oleh Tuhan untuk tetap bisa menuntut Ilmu dan tinggal di pesantren.

---

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985) 44-45.

<sup>4</sup> A Rafiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2005) , 3

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj, Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 267

Secara sosiologis, status santri dapat dilihat dari dua katagori, yaitu santri mukim di asrama, dan santri yang mendi *Khodam* (pembantu kiai). Santri yang tidnggal di asrama adalah santri mayoritas yang berlatar belakang dari keluarga yang berkecukupan. Sementara santri *Khodam* adalah santri yang bertugas membantu urusan kiai dan keluarganya dalam segala urusan termasuk dalam bidang ekonomi kiai. Mereka bekerja di unit-unit usaha kiai atau gus.

Melihat kenyataan di atas, santri yang belajar di pesantren memiliki motivasi yang berbeda-beda, adakalanya santri yang khusus mencari ilmu agama secara murni dan ada santri yang mencari ilmu melalui berkah dari kiai. Sehingga tipe yang kedua ini memutuskan untuk mengabdikan diri kepada kiai sebagai *Khodam*. Pengabdian secara totalitas tanpa pamrih apapun kecuai keberkahan yang diharapkan oleh mereka.

Secara kasat mata menuntut ilmu dipesantren sambil menjadi *Khodam* bukanlah sesuatu yang mudah. Hampir bisa dikatakan tidak enak. Mengingat pekerjaan seorang *Khodam* sangat banyak. Secara ekonomis, pekerjaan menjadi *khodam* tidak mendapatkan bayaran papaun kecuali makan dari kiai. Apalagi diukur dari berstandar pada Upah Minimum Regional (UMR). Termasuk kenyamanan bekerja dan waktu bekerja sangat terbatas. Bahkan seorang *Khodam* kadang harus siaga 24 jam untuk selalu siap di panggil oleh kyai, yang tentu saja sebagaimana dalam doktri pesantren “semua santri termasuk santri yang menjadi *Khodam* harus ikhlas dalam melaksanakan semua pekerjaannya demi mendapatkan keberkahan.”<sup>6</sup>

Fenomena *Khodam* di atas, tampaknya Supandi dan Ni'mah telah memulai penelitian tentang *Khodam* dari berbagai aspeknya sekaligus di dua fokus yang berbeda meskipun masih di wilayah jawa timur. Dalam penelitian yang dilakukan Supandi pada dasarnya mencoba membaca fenomena *Khodam* dari aspek kiprahnya di pesantren mengungkap bahwa *Khodam* adalah salah satu cara alternative untuk mendapatkan pendidikan di Pesantren. *Khodam* secara fungsional bertugas sebagai mediator komunikasi antara masyarakat umum, guru pesantren atau santri. *Khodam* juga diterima sebagai keluarga besar oleh kiai layaknya seperti santri reguler.<sup>7</sup>

Sementara bagi Ni'mah menjelaskan bahwa terdapat relasi social antara kiai dan santri yang bersatus *khodam* dipesantren Al-Falah Ploso. Ni'mah menganalisa

---

<sup>6</sup> Supandi, *Supandi*. "DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi *Khodam* Dalam Pesantren di Madura)." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 4, no. 1 (2017): 26-42.

<sup>7</sup> Supandi, *Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi *Khodam* Dalam Pesantren di Madura)*. *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.

relasi di atas menggunakan teori pertukaran social (*Social Exchange*). Ia memandang hubungan antara kiai dan *khodam* secara interpersonal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena dan kondisi *Khodam* (pembantu kiai) yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha hadir dalam penelitian ini selama penelitian berlangsung dengan berinteraksi dengan objek penelitian. Sementara dalam analisa penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai disiplin ilmu sebagai upaya melihat fenomena dari berbagai sudut pandang (Multidisipliner). Psikologi, Pendidikan dan sosiologi. hal ini dilakukan karena peneliti berusaha meneliti dari aspek motivasi *Khodam* yang berdampak kepada berbagai aspek yang telah disebut di atas.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Status *Khodam* sebagai sebuah Cita-cita Luhur**

Pada umumnya, seluruh kegiatan santri dipesantren telah terjadwal. Mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Awalnya, santri masuk di pesantren Al-Falah Ploso diarahkan oleh santri senior untuk mengikuti pengajian di pondok sesuai dengan kemampuan dan kapasitas santri. Santri baru biasanya mengikuti pengajian kitab dasar dengan corak *grammar* Arab (*Nahwu-Shorrof*). Metode yang digunakan dalam pengajian kitab adalah *sorogan* dan *bandongan*. Sementara bahasa yang digunakan untuk memahami dan memaknai kitab tersebut adalah bahasa Jawa *Kromo*. Selain pengajian kitab nahwu dan shorof tersebut para santri juga mengaji kitab fiqh sebagai dasar pengetahuan ilmu agama.

Ada sebuah perbedaan yang menonjol antara santri yang tinggal di pesantren dan santri yang bersatus *Khodam*. Perbedaan tersebut terletak pada pengajian yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut. Biasanya *khodam* tidak bisa mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh pesantren secara penuh seperti yang pengajian yang diikuti oleh santri lain. Perbedaan ini terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan status. Melainkan kesibukan yang dimiliki oleh *khodam*. Meskipun *khodam* bisa mengikuti pengajian selain kegiatan wajib sebagai program pondok, *khodam* yang ingin mengikuti pengajian kitab bisa dilakukan di waktu-waktu senggang di luar kerja mereka.

Sementara itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Falah Ploso dilaksanakan, santri diberi kebebasan untuk memilih kitab untuk dikaji sesuai dengan motif dan minat santri. Dalam pembelajaran ini, santri mengkaji dengan santri yang lain, kemudian dirumuskan oleh santri senior. Pembelajaran ini disebut dengan *student learning aproachment*. Keinginan santri dalam memilikih kitab sesuai dengan keinginannya tersebut merupakan keinginan yang didorong oleh motif intrinsik.<sup>8</sup> sehingga materi yang dikehendaki bisa sesuai dengan yang diinginkan tanpa adanya unsur paksaan dari faktor lain. Di sisi lain, santri juga dapat memilih waktu yang tepat dalam melakukan pembelajaran tersebut. Hal demikian telah disampaikan oleh Ahmad Irfani :

“ya Alhamdulillah saya di kamar bisa belajar lebih focus dan konsentrasi daripada mereka yang menjadi khodam”<sup>9</sup>

Gambaran di atas berbeda dengan belajar para santri yang menjadi *Khodam*, dalam pengabdianya santri *Khodam* tidak bisa belajar sesuai dengan yang diinginkan, seperti santri lain yang tinggal di asrama. Mereka (*Khodam*) harus mampu mengatur waktu antara belajar dengan bekerja baik di rumah Kiai, Gus, maupun di toko-toko milik Kiai dan Gus.

*Khodam* harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan belajar yang keduanya merupakan kewajiban. Sebab kondisi *Khodam* dituntut untuk fokus keudanya. Artinya tugas-tugas *Khodam* dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh kiai harus terpenuhi dan kewajiban belajar juga harus terpenuhi. Sehingga pengaturan waktu harus mampu ditangani oleh *Khodam*. Tugas-tugas sebagai *Khodam*, misalnya menjaga toko, masak dikantin atau bahkan mencuci pakaian keluarga kiai. Sementara tugas *Khodam* sebagai santri harus mampu menyelesaikan hafalan, memahami kitab kuning, bahkan menulis ulang mata pelajaran (Kitab Kuning).

Kamar husus disediakan oleh kiai bagi *Khodam*. Meskipun demikian, *Khodam* merasa kesulitan mengatur waktu dua kewajiban tersebut. Sebab selepas menyelesaikan pekerjaannya, *Khodam* membutuhkan waktu untuk istirahat. Selain itu, santri lain berkunjung ke kamar *Khodam* untuk main. Faktor eksternal ini menjadikan *khodam* kesulitan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Optimalisasi waktu yang tersisa terkadang tidak dapat dilaksanakan karna faktor eksternal tersebut. Salah satu *Khodam* menjelaskan bahwa ia merasa malu kepada teman-

---

<sup>8</sup> Hadi Wahyono, and Sholihul Anshori, *Strategi Membangun Motivasi Ekstrinsik Santri Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning*, (Studi Kasus di Pondok Putra Tebuireng Jombang)." *al ta'dib* 7.2 (2017): 155-169.

<sup>9</sup> Irfani, *Wawancara*, (Kediri: 2018)

temanya yang berkunjung ke kamarnya, jika ia serius belajar. Sebab teman-temannya selalu membuli saat ia membaca kitab (mereviwe).

“owalah mas..., saya malu bila belajar di kamar ini..., soalnya banyak temen yang pada main untuk makan-makan dan nyantai..., terkadang ketika saya mau buka buku saja ada yang bilang, wah rajin sekali kamu...”<sup>10</sup>

Pernyataan ini dapat difahami bahwa status *Khodam* sangat tidak diuntungkan dalam upaya mencari ilmu di pesantren. Meskipun demikian mereka tetap optimis dalam menjalankan hidup dengan mengharap *barokah* dari kiai.

Tuntutan *khodam* harus mampu menguasai pelajaran, menghafal *nadzoman*, dan menulis ulang kitab kuning, mereka akan melaksanakan saat proses pembelajaran di kelas dilaksanakan. Artinya khodam tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan hal di atas kecuali dilakukan di dalam kelas. Sebagai mana yang diutarakan sebagian *Khodam*.

Terus apa yang kau lakukan untuk bisa belajar dan menghafal al-fiyah ?

“ya terpaksa untuk belajarnya saya hanya bisa ketika saat di kelas, karena kalau malam saya gak kuat melek belajar karena kecapaian”.<sup>11</sup>

Dalam tradisi pesantren, terdapat doktrin kuat atas kondisi khodam tersebut. Salah satunya adalah khodam mengupayakan dirinya untuk dekat dengan guru. Doktrin kuat ini selalu disampaikan dengan mengutip salah satu pernyataan al-Zarnuji “Santri harus bisa dekat dengan gurunya”. selain itu santri harus bisa mengagungkan gurunya sebagaimana dia mengagungkan kitab yang dipelajarinya. Argumentasi yang dibangun adalah posisi guru dikaruniai ilmu Allah, maka selayaknya bagi guru mendapatkan penghargaan untuk dihormati.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, *adabiyah* senantiasa harus dijunjung tinggi oleh santri, baik selama belajar maupun sudah tamat. Dalam konteks ini Al-mawardi menjelaskan bahwa jika seorang pelajar yang ingin meraih ilmu secara sempurna, maka hendaknya merendahkan diri di depan guru dan mencari perhatiannya.<sup>13</sup> Sebab dengan merendahkan diri akan menyebabkan guru selalu sabar dan perhatian dalam mendidiknya, sehingga santri mendapatkan perhatian khusus dan bisa menggali ilmu lebih banyak dari guru. Pendapat Al-Mawardi ini sejalan dengan hadis dibawah ini;

---

<sup>10</sup> Eko Febriyanto, *Wawancara*, (Kediri: 2018)

<sup>11</sup> Ib.id

<sup>12</sup> Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Pondok Pesantren Assalafi, Kediri, tt) hal.4

<sup>13</sup> Al-Imam al-Mawardi, *Adabud Dunya wa Din*, (al-Hidayah, Surabaya, tt), hal. 75

Dalam hal keterangan di atas terdapat sebuah hadits yang menerangkan tentang kerendahan hati seorang murid terhadap gurunya, yang mana hadits itu adalah:

حدثنا يونس بن عبد الأعلى ، ومحمد بن عبد الله بن عبد الحكم ، قالوا : حدثنا عبد الله بن وهب ، قال حدثنا مالك بن الخير الزيادة ، عن أبي قبيل ، عن عبادة بن الصامت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « ليس منا من لم يجل كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا »

Artinya:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).<sup>14</sup>

Penjelasan di atas adalah salah satu pijakan santri dalam memuliakan guru (Kyai), termasuk santri yang berstatus *Khodam*. Prinsip ini digunakan oleh *Khodam* dalam melayani kyai dengan penuh ikhlas dengan harapan mendapatkan barokah dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, santri dalam menuntut ilmu harus memenuhi berbagai syarat antara lain; niat yang kuat, persiapan mental, cerdas, rakus terhadap pengetahuan, memiliki kesabaran yang tinggi, adanya petunjuk guru, memakan waktu yang lama<sup>15</sup>.

## 2. Faktor Untuk Menjadi *Abdi Dalem*

Penjelasan di atas dapat mempertegas bahwa santri yang belajar di pesantren harus mempunyai niat dan komitmen yang kuat dalam mencari ilmu agama. Namun demikian niat dan komitmen tampaknya tidak dapat dijadikan dasar utama bagi sebagian santri, melainkan faktor lain juga menjadi dasar terselesainya pendidikan di pesantren, termasuk faktor ekonomi. Di pesantren al-Falah Ploso Kediri, sebagian santri yang belajar tidak fokus pada pencarian ilmu semata, melainkan bekerja sebagai *khodam* (pembantu). Menjadi *khodam* bagi sebagian santri bukan semata-mata hobi atau sekedar terhindar dari segala kegiatan yang diselenggarakan di pesantren. Mereka memiliki berbagai motivasi menjadi *Khodam*. Ada tiga (3) motivasi santri dalam belajar sambil kerja sebagai *Khodam* yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Abu Ja'far Ahmad Al-Thahawi, *Musykilah Al-Atsar*, (Maktabah Syamilah: Mauqi' Jami' Al-Hadist, tt), Juz III, hlm, 343.

<sup>15</sup> Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Pustaka Fajar, Jakarta Selatan, 2007), hal. 50

### a. Pengalaman Kerja

Jumlah Penduduk yang terus bertambah sementara sumber daya alam yang terbatas semisal jumlah sawah yang bisa ditanami oleh petani terus berkurang karena digunakan sebagai lahan pemukiman penduduk, memaksa penduduk Indonesia terutama yang tinggal di pulau jawa harus mempunyai tambahan skill yang laku di pasar kerja atau ketrampilan khusus yang potensial untuk bisa menghasilkan uang, dari fakta ini persaingan untuk bertahan hidup semakin keras.

Untuk hidup yang layak seorang santri tentu tidak cukup hanya mengandalkan pendapatan sekedar dari kemampuannya mengajar agama, imam masjid atau da'i keliling, karena doktrin agama dalam pesantren menjelaskan bahwa menyebarkan agama Islam atau dakwah tidak diperkenankan dengan tujuan mencari keuntungan materi.

Tidak setiap lulusan pesantren memiliki kompetensi sebagai Da'i atau ustadz yang laku berceramah di masjid-masjid atau dalam acara-acara seremonial kemasyarakatan. Di sisi lain, persaingan santri dengan lulusan perguruan tinggi di bidang keagamaan menjadi persoalan tersendiri. Kondisi inilah yang menuntut santri untuk membangun kompetensi lain di bidang jasa atau skill yang mampu menopang kehidupan pasca lulus dari pesantren. Menyadari atas kondisi dan kompetensi yang dimilikinya, sebagian santri berusaha untuk menambah skill yang dimungkinkan dibutuhkan pasca lulus. Untuk memenuhi tambahan skill banyak hal yang dilakukan santri. Misalnya santri kursus bahasa inggris di kecamatan Pare. Biasanya santri yang melaksanakan kursus ini dilakukan saat liburan pesantren seperti bulan Maulid atau bulan Puasa.

Kondisi di atas tampaknya sudah disadari oleh beberapa pesantren. Tidak jarang pesantren memberikan sejumlah kursus atau diklat ketrampilan bagi para santrinya, atau bahkan menyediakan fasilitas latihan kerja bagi santri yang ingin memperoleh pelatihan kerja. Dalam konteks pesantren Ploso tampaknya telah menyediakan terdapat beberapa unit usaha yang dapat dijadikan sebagai laboratorium usaha bagi santri. antara lain; Kantin, Pertokoan, Warnet, Peternakan dan Pertanian. Namun demikian seluruh unit usaha tersebut bukan milik pesantren melainkan milik pribadi Kiai atau Gus yang dikelola oleh santri. Sehingga pengelolaannya masih tergantung pada Kiai atau Gus.

Fakta bahwa pesantren Al falah (Ploso) terdapat berbagai unit usaha bisa dikatakan bahwa Pesantren sebagai fasilitator untuk tempat belajar kerja bagi para santri yang menginginkan penempatan diri dalam menyiapkan

mencari rezeki dikemudian hari disamping tugas utama sebagai tempat menuntut ilmu agama. Dalam kasus Nurul Huda atau Iwan yang menjadi khodam karena keinginan memperoleh pengalaman kerja adalah timbul dari kesadaran bahwa mau tidak mau santri menyiapkan diri memasuki dunia kerja jika kelak telah lulus dari pesantren. Dengan demikian santri memiliki nilai tambah dihadapan masyarakat.

Selain itu, keberadaan pesantren harus memiliki orientasi *balancing* antara dunia dan akherat. Oleh sebab itu, maka pesantren berpotensi memberikan pendidikan keterampilan kepada santri untuk bisa mempersiapkan diri agar belajar bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja. Sehingga santri memiliki kompetensi ilmu agama dan tidak hanya bergantung kepada shodaqoh dari masyarakat. Tidak berlebihan jika Sa'id Aqiel Sirodj menyatakan bahwa keberadaan pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pesantren juga sebagai lembaga pemberdayaan umat dan itu merupakan hal yang amat berarti bagi masa depan umat dan bangsa<sup>16</sup>.

Paparan di atas, secara teoritis dapat disebut sebagai metode pembelajaran *experiential learning*. *Experiential Learning* atau Pembelajaran Berbasis Pengalaman merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada tantangan dan pengalaman yang disertai dengan refleksi hasil pembelajaran yang didapat dari pengalaman tersebut. *Experiential Learning* bukan hanya belajar dari sebuah pengalaman, melainkan juga sebuah pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar. Pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami santri. santri terlibat langsung dalam proses belajar dan siswa mengkonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. santri akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang mereka telah pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari masing-masing gaya belajar masing-masing santri.

Dalam kasus Nurul Huda dan Iwan, dapat dilihat bahwa mereka berdua bisa dilihat teori *Experiential Learning*. Yaitu keduanya mengeksplorasi pengalamannya menjadi khodam (penjaga toko, kantin, asisten pribadi dan lain sebagainya) dengan terlibat langsung dalam pengelola sumber ekonomi Kiai dan Gus. Pada gilirannya mereka mampu mengkonstruksi sendiri pengalamannya menjadi sebuah pengetahuan.

---

<sup>16</sup> Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekanpontren Ditjen Kelambagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hal. 91

## b. Keberkahan Ilmu

Secara terminologi, barokah adalah berkembang dan bertumbuh. Artinya bahwa barokah adalah anugerah Allah dengan cara menjadikan segala sesuatu menjadi bertambah dan berkembang dengan sukses.<sup>17</sup> Barokah dalam dunia pendidikan pesantren diyakini bahwa perolehan ilmu tidak hanya melalui proses belajar yang normative melainkan juga diimbangi dengan upaya mendapatkan keberkahan dari Kiai atau Gus.

Barokah bagi santri (terutama *Khodam*) adalah sesuatu yang istimewa. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menjadi *Khodam*. Dorongan kuat inilah yang menjadi alasan utama mereka memilih menjadi *Khodam* dengan argumentasi bahwa mencari ilmu selama dipesantren dapat menjadi berkah kelah setelah lulus dari pesantren. Salah satu bentuk memperoleh barokah adalah dengan mengabdikan diri kepada Kiai atau Gus selama menjadi santri. Selain itu, *Khodam* yang bekerja di unit usaha milik kyai dan Gus di pesantren Al-Falah selalu menjunjung tinggi keistimewaan kyai dan Gus. Artinya *Khodam* juga selalu mengagungkan dan meyakini akan kepiawaian ilmu yang dimiliki oleh kyai dan Gus.

Secara sosio-historis Imam Syafi'i sangat menghormati terhadap gurunya, yakni Imam Malik. Imam Syafi'i selalu membukakan lembaran-lembaran kitab di hadapan Imam Malik, beliau melakukannya dengan sangat pelan, khawatir sang guru menjadi terganggu.

Kasus motif menjadi *Khodam*, Ahmad Hisyam misalnya, ia dalam pengabdian membantu pekerjaan di kantin juga berdasarkan keinginan ridho (rala) dari bu nyai Hj. Laelatul Badriyah. Motif teologis ini muncul karena Hisyam berharap terjalin hubungan emosional antara Ibu Nyai (Istri Kiai) dengan Hisyam dan mendapat ridlo Allah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa *Khodam* dalam melakukan proses belajar merasa kurang mantab, apabila mereka belum menjadi *Khodam*, sekaligus dapat dikenal secara baik oleh gurunya. Sehingga timbulah motivasi ekstrinsik dari dalam diri santri untuk menjadi *Khodam* tersebut. Meskipun dalam kenyataan mereka berpindah-pindah tempat (dari Kiai ke Kiai yang lain). Perpindahan tempat bagi mereka bukan sebuah persoalan. Hal terpenting bagi mereka adalah tercapainya tujuan menjadi *Khodam*.

---

<sup>17</sup> Muhammad Bin Ali Al-Syaukany, *Fath Al-Qodir*, (Maktabah Syamilah: TT), Juz IV, Hal, 454.

Berbeda dengan Hisyam, Irfan mengabdikan diri kepada Kiai sebagai *Khodam* tampaknya lebih terpengaruh oleh lingkungan. Dalam hal ini, Irfan terpengaruh oleh teman sekamarnya. Secara psikologis, motif yang ada pada Irfan ini disebut sebagai motif sosiogenetis artinya bahwa motif ini dapat muncul dari interaksi sosial dengan orang lain atau hasil kebudayaan.<sup>18</sup> Biasanya motif ini cukup banyak variandan dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan budaya.

Irfan yang bersatus sebagai *Khodam* ini diketahui bahwa ia telah terpengaruh oleh tetama-teman di lingkungannya yang juga berstatus khodam. Keinginan irfan memilih menjadi Khodam ini karena dorongan dari pergumulannya dengan teman-teman serta setelah mengetahui apa yang pernah di dawuhkan oleh Gus Miek. Sehingga dari motif ini merupakan tujuan yang mulia, bisa membantu guru dalam segala urusan.

### c. Biogenetif

Persoalan keterbatasan ekonomi tidak hanya dialami oleh kelompok masyarakat secara umum, melainkan juga kelompok santri juga mengalami keterbatasan tersebut. Bagi sebagian santri menjadi *Khodam* adalah solusi dari keterbatasan ekonomi yang dialami sehari-hari. Sebab taraf ekonomi dari setiap orang tua santri memang berbeda. Sebagian wali santri ada yang kaya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan memberikan kiriman kepada putranya yang belajar di pesantren Al-Falah melebihi dari cukup. Sehingga kondisi keuangan santri tersebut bisa mencapai kebutuhan yang di perlukan untuk memenuhi segala kebutuhan selama melakukan proses pendidikan. Mulai dari perlengkapan ngaji, perlengkapan mandi, jajan, makan dan biaya hidup lainnya. Di sisi lain juga terdapat wali santri yang memiliki keterbatasan ekonomi. Sehingga uang saku yang diberikan kepada putranya hanya cukup memenuhi makan seadanya. Kondisi ekonomi wali santri yang lain cukup memperhatikan. Meskipun kondisi ekonomi tidak mendukung, namun tidak mematahkan semangat dan tekad untuk mengirimkan anaknya ke pondok pesantren, agar anaknya memperoleh ilmu agama dan kelak bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Tipe wali santri yang ketiga ini, bukan berarti mengurangi semangat santri untuk tekun belajar. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dengan tipe wali satri yang serba kekurangan tersebut, mereka rela mengabdikan diri mereka kepada Kiai demi keberlangsungan belajar di pesantren. Ketercukupan ekonomi merupakan sebuah keniscayaan dalam

---

<sup>18</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka:2002) hal 46

menjalankan pendidikan. Sebagaimana doktrin yang disampaikan oleh al-Zarnuji dan diyakini oleh kalangan santri.

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٌ  
دُّكَاؤِ وَجُرْصِ وَأَصْطِبَارِ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادِ أَسْتَاذٍ وَ طُولِ زَمَانٍ<sup>19</sup>

Secara ringkas penjelasan Al-Zarnuji di atas menegaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara adalah cerdas, bijaksana, shabar, ada uang saku, guru yang pintar, dan masa yang relative lama untuk belajar.

Dalam konteks kebutuhan ekonomi, salah satu santri yang berada pada taraf ekonomi yang rendah adalah Kholiq. Ia mengatakan bahwa dorongan kuat untuk menjadi *Khodam* adalah tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari selama berada di pesantren. Orang tuanya bukan tergolong orang yang berkecukupan pula. Dalam pandangan peneliti, keberadaan dorongan Kholiq memilih menjadi *Khodam* ini disebut dengan motif biogenetis. Motif ini adalah motif yang tumbuh dari sebuah kebutuhan organisme demi sebuah keberlanjutan hidup. Pada dasarnya motif ini berkembang sebagai sebuah respon terhadap kebutuhan jasmani manusia. Selain itu, motif ini hadir bukan disebabkan oleh keterpengaruhannya budaya atau lingkungan. Tidak heran jika Kholiq memilih menjadi *Khodam*. Karena ia memang harus memenuhi segala kebutuhannya demi tercapainya pendidikan di pesantren.<sup>20</sup>

Sebagai konsekwensi dari pilihannya, Kholiq harus rela mengorbankan waktu yang seharusnya dapat dimaksimalkan dalam pencapaian pendidikannya. Sehingga ia harus merbah jam dan metode belajarnya. Baginya mengatur waktu harus sedapat mungkin dilakukan, misalnya pengaturan jam kerja dan memita teman satu kelas memberikan penjelasan ulang atas pembelajaran yang tertinggal. Bahkan ia harus membaca pelajaran (Kitab Kuning) diselala jaga kantin.

Hal yang sama juga terjadi pada Hawari. Ia mengatakan bahwa awalnya, ia mondok di pesantren Al-Falah plosu justru berawal dari pengabdian kepada Kiai. Ia menyadari sepenuhnya bahwa dalam pendidikan factor ekonomi sangat dibutuhkan. Dengan cara ia memilih menjadi *Khodam*, berharap agar kelak mendapatkan pendidikan dari pesantren. Keinginannya terpenuhi dengan mendapatkan izin dari Kiai. Hal ini dilakukan oleh Hawari

---

<sup>19</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Tharīq al-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu, tt), hal. 4

<sup>20</sup> Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Hal, 142

sematamat untuk tidak membebani orang tuanya. Karena ia sadar bahwa orang tuanya memiliki keterbatasan ekonomi

Dalam urusan belajar, Hawari yang bertugas sebagai petani milik Ning Daris tidak mempermasalahkannya tentang kekurangannya dalam belajar, karena pekerjaan yang dilakukan Hawari pada sore hari. Sehingga ia cukup ada waktu untuk belajar. Meskipun demikian, Hawari berharap ada yang bias membimbingnya dalam memperoleh pendidikan selama di pesantren supaya bisa maksimal dari pelajaran. Membaca sendiri adalah cara yang tepat baginya agar tidak membebani orang lain.

#### d. Feodalisme Pesantren

Pesantren salaf merupakan akar dari ciri budaya pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dalam budaya pengajarannya sampai saat ini masih tetap terjaga dan lestari. adanya santri merupakan salah satu kompone lembaga pendidikan tersebut disebut dengan pesantren.

Tradisi dan budaya pesantren terutama di pesantren salaf adalah *adabiyah* (tatakrama). Santri sangat memuliakan Kiai dan keluarganya. Salah satu bentuk penghormatan santri kepada kiai dan keluarganya adalah rendah diri terhadap Kiai, Gus, dan guru kelas ketika bertemu. Sikap hormat, *tadhim* dan kepatuhan kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang diutamakan pada setiap santri<sup>21</sup>.

Berkaitan dengan status santri yang menjadi *Khodam*, kepatuhan terhadap kiai dan keluarganya adalah hal yang niscaya dan wajib dilakukan oleh mereka. Perintah Kiai yang harus di taati oleh santri karena ada pola hubungan status tinggi dan rendah. Pola hubungan ini dalam struktur masyarakat disebut dengan feodal. Pesantren sejak berdirinya masih menganut sistem sosial feodal. Pengkultusan terhadap sosok Kiai dan keluarganya masih melekat dikalangan masyarakat pesantren. Pengkultusan ini berimplikasi pada pola hubungan Kiai dan santri secara vertical. Pada dasarnya pengkultusan pada kiai dan keluarga bukan terjadi secara alamiah, melainkan dipengaruhi oleh sebuah norma yang sumbernya dari penghormatan kepada guru.<sup>22</sup>

Sistem sosial yang feodal ini kemudian berdampak pada keterpaksaan santri untuk memilih menjadi *Khodam*. Padahal kehadiran mereka di

---

<sup>21</sup>. Marti Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, pengantar Abdur Rahaman wahid Mizan Bandung cet.3 rabiul awal 1420/Juli 1999

<sup>22</sup> Mohammad Takdir Ilahi., *Kiai: Figur Elite Pesantren*, IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12.2 (2014): 137-148.

pesantren bukan untuk bekerja, melainkan untuk mendalami ilmu agama. Persoalan demikian ini terjadi pada beberapa santri yang antara lain di akui oleh Arifin. Dalam penuturannya, ia menjelaskan bahwa status Khodam yang melekat pada dirinya karena di perintah oleh Gus Zidni untuk bekerja di kantin makan *kingwez* Al-Falah dua. Artinya bahwa dorongan menjadi Khodam timbul dari perintah Guru. Bagi Arifin perintah guru adalah perintah tuhan yang harus dita'ati perintahnya.

Kondisi Arifin di atas berdampak pada kualitas belajarnya yang semakin menurun. Hal ini sebagai sebuah konsekuensi dari pekerjaannya sebagai *Khodam*. Padahal tujuan mondok di pesantren satu-satunya adalah belajar agama. Factor utama kualitas belajar Arifin menurun adalah lelah. Rasa lelah ini tidak dapat konsentrasi dalam belajar. Jika harus dipaksa belajarnya, tidak akan maksimal. Hanya tersisa kepasrahan dari Arifin yang bias diandalkan yaitu berharap ilmunya bermanfaat.

Melihat kenyataan di atas tampaknya tradisi feodal di pesantren masih melekat. Sistem sosial feodal di Pesantren ini bukan berarti meniadakan nilai negative. Namun sikap individual kiai sebagai pemangku utama dapat melahirkan keangkuhan spiritual yang melebar pada jarak antara Kiai dan santri bahkan dengan masyarakat tradisi feodal ini seolah menyetujui sikap kepemimpinan yang otoriter. Sehingga membuat santri dapat diperlakukan semau Kiai. Padahal posisi Kiai justru memberikan Ta'dib dan Irsyad kepada santri, bukan menjadikan buruh dengan modal iming-iming barokah.

#### **D. KESIMPULAN**

Khodam adalah santri yang selain mencari ilmu, mereka juga membantu kiai dalam melaksanakan tugas kepesantrenan dan kerumah tanggaan demi mencapai suatu tujuan, yaitu mendapatkan barokah dari seorang kiai atau gurunya, walaupun ada sebagian khodam yang dari unsur orang luar yang tidak pernah nyatri di pesantren, Khodam merupakan salah satu alternative bagi para santri yang ingin menuntut ilmu di pesantren namun tidak mempunyai cukup biaya untuk menjalannya, sehingga dengan menjadi khodam, maka mereka bisa mengenyam pendidikan dengan dibantu biaya pendidikannya oleh sang kiai atau pengasuh pondok pesantren dengan dibantunya biaya pendidikan memberi kemudahan khodam menempuh pendidikan untuk masa depannya.

Pada dasarnya, eksistensi khodam di pesantren sangat membatu keberhasilan proses pendidikan, signifikansinya masih belum sempat terukur, Hak Khodam adalah bagi yang masih dalam pendidikan, maka mereka di bayari oleh kiai, kemudian bagi yang tidak dalam masa pendidikan (sudah lulus) maka mereka

mendapatkan tempat tinggal yang layak dari kiai, kemudian juga kebutuhan primer seperti makanan, pakaian dan lainnya juga menjadi tanggungan kiai.

## REFRENSI

- A Rafiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode*
- Abu Ja'far Ahmad Al-Thahawi, *Musykilah Al-Atsar*, (Maktabah Syamilah: Mauqi' Jami' Al-Hadist, tt), Juz III.
- Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Pustaka Fajar, Jakarta Selatan, 2007).
- Al-Imam al-Mawardi, *Adabud Dunya wa Din*, (al-Hidayah, Surabaya, tt).
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu, tt).
- Al-Zarnujy, *Ta'limul Muta'allim*, (Pondok Pesantren Assalafi, Kediri, tt).
- Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj, Aswab
- Dalam Pesantren di Madura*). AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman 4.1 (2017).
- Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2005).
- Ditpekanpontren Ditjen Kelambagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003).
- Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Hadi Wahyono, and Sholihul Anshori, *Strategi Membangun Motivasi Ekstrinsik Santri Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning*, (Studi Kasus di Pondok Putra Tebuireng Jombang)." *al ta'dib* 7.2 (2017).
- Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Marti Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*,
- Mohammad Takdir Ilahi, *Kiai: Figur Elite Pesantren*, IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12.2 (2014).
- Muhammad Bin Ali Al-Syaukany, *Fath Al-Qodir*, (Maktabah Syamilah: TT), Juz IV.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996).

Pengantar Abdur Rahaman wahid Mizan Bandung cet.3 rabiul awal 1420/Juli 1999

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka:2002).

Supandi, *Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam*

Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta:

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985).